

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Perubahan Sosial di Era Globalisasi

Yahya Kurniawan[✉]

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia.

Yahyakurniawan418@gmail.com

ABSTRACT

This article describes and analyzes the role of Islamic education in overcoming the impacts of social change in the globalization era. In life, humans will always experience social change, which subsequently leads to the emergence of social problems. Therefore, to prepare the next generation to address every problem resulting from these social changes, the role of education—especially Islamic education—is required. This study is a qualitative research, in which the research activities involve describing and analyzing the problems. Data collection was carried out by sourcing from literature studies related to the discussion. The abstraction and interpretation of the collected texts utilized the hermeneutic method. As for the data analysis technique, it went through three steps: first, data reduction; second, data presentation; and finally, drawing conclusions. Thus, it can be concluded that Islamic education plays an important role in social change. These roles include: Islamic education can play a role in building a high civilization. Islamic education nurtures and prepares students to adapt to ongoing social changes. Islamic education has a strategic role in rebuilding social solidarity that has faded due to social changes in today's modern era. Social conflict can also occur as a result of social change; therefore, Islamic education plays a role in preventing humans from social conflict.

Keywords:

Globalization Era, Role, Islamic Education, Social Change.

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak perubahan sosial di era globalisasi. Dalam hidupnya manusia akan selalu mengalami perubahan sosial, yang kemudian menyebabkan munculnya masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan generasi berikutnya agar dapat menjawab setiap permasalahan dari konsekuensi terjadinya perubahan sosial tersebut dibutuhkan peran pendidikan, terutama pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana kegiatan penelitiannya yaitu dengan aktivitas mendeskripsikan dan menganalisis masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sumber dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan. Abstraksi dan interpretasi terhadap teks yang telah dikumpulkan menggunakan metode hermeneutik. Adapun untuk teknik analisis data, melalui tiga langkah, pertama: reduksi data, sedangkan yang kedua, adalah penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan. Maka dapat diambil kesimpulan; pendidikan Islam memiliki peran penting terhadap perubahan sosial. Adapun peran-peran tersebut adalah; Pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun peradaban yang tinggi. Pendidikan Islam membina dan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas sosial yang telah luntur akibat dari perubahan sosial di era modern saat ini. konflik sosial juga dapat terjadi akibat dari perubahan sosial, oleh karena itu maka pendidikan Islam berperan dalam menghindarkan manusia dari konflik sosial.

To cite this article: Kurniawan, Y. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Journal of Collaborative Multidisciplinary*, vol(1).

* Corresponding author: Yahya Kurniawan, yahyakurniawan418@gmail.com
<https://publikatif.com/index.php/jcm>

Kata kunci:

Era Globalisasi, Peran, Pendidikan Islam, Perubahan Sosial

Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan fenomena alami manusia yang senantiasa menyertai kehidupan setiap individu. Perubahan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan ruang lingkup yang berbeda, mulai dari skala luas hingga skala personal. Pada tingkat makro, pergeseran terjadi dalam sistem politik, budaya, dan ekonomi suatu bangsa. Sementara itu, tingkat menengah melibatkan perkembangan dalam struktur kelompok atau organisasi tertentu. Terakhir, pada skala terkecil, perubahan menyentuh aspek perilaku individu serta dinamika interaksi antarmanusia sehari-hari.[1]

Namun, perubahan sosial dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial ketika terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan, nilai, dan norma dengan realitas tindakan sosial di masyarakat.[2] Perubahan sosial dapat menyebabkan ketidakpastian dan gangguan bagi individu maupun kelompok dalam kehidupan sosialnya karena fenomena ini sering kali memicu disorganisasi atau disintegrasi sosial. Kondisi ini terjadi ketika unsur-unsur sosial, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat mengalami ketidaksesuaian atau memudar sebelum adanya norma baru yang mapan untuk menggantikannya.[3] Oleh karena itu, individu dan masyarakat harus mampu menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.[2]

Perubahan sosial yang terjadi secara masif, terutama melalui industrialisasi dan modernisasi, memicu pergeseran struktur masyarakat menuju tatanan baru yang berdampak signifikan pada karakter hubungan antarmanusia. Fenomena ini sering kali diikuti dengan menguatnya sikap individualistis dan pragmatis, di mana individu mulai mengutamakan kepentingan material dan pribadi di atas kepentingan kolektif.[3] Perubahan sosial memiliki dampak yang sangat memprihatinkan ketika memicu konflik sosial yang meluas, baik antar suku, agama, maupun bangsa. Hal ini terjadi karena perubahan sosial dan konflik sosial selalu melekat pada struktur masyarakat, sehingga perubahan nilai sering kali menimbulkan perbedaan pendirian atau kepentingan.[4]

Melihat kenyataan seperti itu, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial sebagai instrumen utama dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang sangat dinamis di era globalisasi dan revolusi industri saat ini. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk fondasi karakter generasi penerus.[5] Melalui pendidikan Islam yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan intelektual, siswa diharapkan memiliki landasan kepribadian yang kuat. Pendidikan Islam fokus pada penekanan pembinaan mental, karakter, dan penguatan nilai-nilai agama oleh kyai menunjukkan upaya pembangunan kepribadian yang positif untuk optimis, bertahan dan berkembang di era yang penuh ketidakpastian.[6]

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk menumbuhkan siswa menjadi individu yang ideal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seringkali, agama berperan sebagai katalis gerakan sosial, reformasi, atau perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Agama tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan aspek kehidupan lainnya, yaitu, politik, masyarakat, ekonomi, dan budaya.[7] Islam mengajarkan para pengikutnya untuk mengubah nilai-nilai Islam yang mereka pahami; Misalnya, nilai monoteisme diubah menjadi monoteisme sosial, yang berarti monoteisme terkait dengan konteks realitas sosial dan interaksi sosial.[8]

Dari penjelasan di atas, menarik untuk membahas peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak perubahan sosial di era globalisasi. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan oleh Moch Tolchah bahwa pendidikan Islam, selain merespon tantangan globalisasi yang merusak nilai-nilai Islam, juga memiliki peluang untuk memajukan pendidikan Islam.[6] M. Amin Abdullah, dalam artikelnya, menjelaskan perspektif sejarah pendidikan Islam dan menguraikan bagaimana pendidikan Islam dikembangkan agar selaras dengan humaniora sosial di era modern.[9] Amelia Fauzia membahas potensi dan hambatan filantropi keadilan sosial di Indonesia, dengan mempertimbangkan dua tren yang berkembang: modernisasi dan Islamisasi. Dia menemukan bahwa kedua tren tersebut mendorong praktik filantropi tetapi tidak secara langsung berkontribusi pada pengembangan filantropi yang berfokus pada aspek keadilan sosial.[10] Andreas Schröer, dalam artikelnya, mengidentifikasi ide-ide penting dari penelitian inovasi sosial. Hal ini perlu diperhatikan dalam wacana akademik tentang inovasi sosial dalam pendidikan.[11]

Pada penelitian terdahulu, penulis mengamati bahwa diskusi belum berfokus pada peran pendidikan Islam dalam mengatasi konsekuensi perubahan sosial di era globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif dan menganalisis secara kritis peran pendidikan Islam dalam mengatasi perubahan sosial di era globalisasi saat ini. Pendidikan Islam di era globalisasi harus menjadi sistem sosial yang transformatif. Perannya bukan hanya mengajarkan "apa yang harus diketahui", tetapi membimbing "bagaimana hidup secara bermakna" di tengah persaingan global yang kompetitif tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Metode

Artikel ini merupakan studi penelitian menggunakan metode kualitatif. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sumber dari studi sastra berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan.[12] Sementara itu, penulis menggunakan metode hermeneutika untuk kegiatan abstraksi dan interpretasi. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa langkah: pertama, pengurangan data; kedua, penyajian data; dan akhirnya, kesimpulannya. Pengurangan data mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghilangkan topik yang tidak penting. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari semua data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami dan dipahami. Menarik kesimpulan adalah verifikasi dan validasi penelitian yang telah dilakukan, didukung dengan validitas data dan konsistensi, agar menghasilkan kesimpulan yang memiliki kredibilitas.[13]

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dipandang sebagai instrumen krusial dalam membentuk individu yang ideal melalui pengembangan kepribadian dan intelektual secara menyeluruh. Upaya untuk membimbing tubuh, pikiran, dan jiwa siswa demi mencapai pertumbuhan yang seimbang.[14] Pengertian etimologis pendidikan Islam dapat diperiksa dari dua kata, yaitu: "pendidikan" dan kata: "Islam". Istilah pendidikan umumnya dirujuk dari istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu kata: "*al-tarbiyah*", "*al-ta'lim*", "*al-ta'dib*", dan "*riyadhah*". Setiap kata memiliki arti yang berbeda, tergantung pada konteks kalimat. Namun, dalam konteks tertentu, itu masih memiliki arti yang sama: "pendidikan".[15]

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk manusia yang sempurna di dunia ini dan bahkan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan jika mereka bersedia berjuang untuk pengetahuan tentang kebaikan dan kemudian menerapkan apa yang telah mereka

pelajari. Perbuatan baik yang mereka lakukan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. [16] Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk membudayakan ajaran Islam di masyarakat sehingga setiap individu memiliki karakter yang fleksibel terhadap tuntutan hidup yang terus berkembang tanpa kehilangan prinsip dan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam dapat memenuhi tuntutan kehidupan manusia, salah satunya adalah permintaan akan ilmu pengetahuan dan teknologi. [16]

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap individu yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya serta mencapai cita-citanya di masa depan melalui proses belajar dan menimba pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat strategis dalam mengembangkan karakter global, yang mencakup nilai-nilai universal, etika, dan religius. Hal ini terutama berlaku di era globalisasi saat ini, di mana hubungan sosialisasi antarbudaya semakin intensif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan kunci dalam upaya membentuk siswa untuk memiliki kearifan lokal dan memahami serta menghargai nilai-nilai universal. [17]

Perubahan Sosial

Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang, pada dasarnya, tidak akan dapat hidup di dunia ini tanpa bersama dengan manusia lain. Secara alami, manusia cenderung membentuk kelompok atau komunitas dalam hidupnya. St. Thomas Aquinas juga menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia karena hubungan sosial adalah jalan menuju kesempurnaan. [18] Secara bahasa, kata sosial adalah: "*Socius*", bahasa Latin untuk "berada di masyarakat." Secara bahasa, kata "sosial" berasal dari "*Socius*", yang dalam bahasa Latin berarti "berada di masyarakat." Dapat dipahami bahwa dalam hidup mereka, manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan apa pun secara individu tanpa bantuan orang lain. [19] Interaksi sosial yang sering dapat memperkuat kedekatan psikologis di antara individu di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, dapat mengikis sikap egois setiap individu dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. [20]

Perubahan sosial selalu terjadi dari zaman kuno hingga saat ini. Dalam tinjauan sejarah, selama era Pencerahan, perubahan signifikan terjadi yang terungkap secara revolusioner. Ini berlanjut dan berkembang hingga abad ke-18 Masehi. Perubahan sosial selama waktu itu mengakibatkan struktur masyarakat yang sudah lama berdiri digantikan oleh struktur masyarakat baru (peradaban baru). Perubahan sosial ini terlihat, terutama selama Revolusi Amerika dari tahun 1776 hingga 1783, mirip dengan Revolusi Industri dan Revolusi Prancis pada 14 Juli 1789. Revolusi menyebabkan berbagai pergolakan sosial, dan pengaruhnya masih terasa di seluruh dunia. [5] Bahkan perubahan sosial terjadi begitu cepat secara global saat ini. [21]

Pakar sosial telah mengungkapkan banyak definisi perubahan sosial, termasuk J.L. Gillin dan J.P. Gillin. Ia berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan gaya hidup yang diterima karena perubahan budaya, material, geografi, komposisi populasi, ideologi, serta penyebaran dan penemuan energi terbarukan di masyarakat. Yang kedua adalah Kingsley Davis. Menurutny, perubahan sosial adalah perubahan struktur dan fungsi masyarakat di masyarakat. Ketiga, Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan kelembagaan dan sistem sosial yang menghasilkan sikap, nilai, dan perilaku kelompok sosial tertentu. Terakhir, menurut Samuel Koenig, definisinya adalah bahwa perubahan sosial mengacu pada perubahan gaya hidup manusia yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi yang berasal dari faktor internal dan eksternal. [5]

Menghadapi masalah sosial karena perubahan sosial ini telah meningkatkan kesadaran di kalangan ilmuwan, yang mengarah pada pengembangan teori perubahan sosial yang membahas dampak perubahan sosial ini terhadap perilaku manusia.[21]

Islam dan Perubahan Sosial

Islam bukanlah agama yang mengatur manusia sebagai individu tetapi juga dalam lingkup yang luas, yaitu di bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Islam mengatur bagaimana suatu negara hidup dan hubungannya dengan ekologi di alam semesta.[8] Asghar Ali Engineer (1993) telah memberikan analisis yang relatif progresif tentang aktualisasi agama, khususnya Islam, dan implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Islam adalah agama yang berasal dari wahyu Tuhan dan berlaku secara universal. Islam datang dengan misi membebaskan manusia dari penyembahan berhala. Berhala yang dimaksud bisa berupa kekuasaan, ekonomi, politik, dan ideologi, atau bahkan berhala dalam bentuk agama.[8] Ali Shari'ati juga memiliki pandangan yang sama dengan Asghar Ali, yang keduanya menginginkan paradigma teologis baru untuk membantu masyarakat yang tertindas. Ali Syar'ati telah menumbuhkan ideologi Islam revolusioner berdasarkan monoteisme untuk menciptakan egalitarianisme pada manusia.[8]

Oleh karena itu, peran Islam dalam mengubah masyarakat tidak terletak pada aspek filosofis atau epistemologisnya tetapi karena pengaruh aspek budayanya yang dapat menyebar hampir ke seluruh dunia. Nilai-nilai Islam mengandung nilai-nilai ilahi, sosial, nasionalis, demokratis, dan saling terkait. Ada banyak kesimpulan tesis yang menyatakan bahwa Islam memberikan dorongan dan pengaruh yang sangat baik di bidang politik.[22]

Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Perubahan Sosial

Dampak signifikan yang akan dihadapi oleh individu dan masyarakat dalam perubahan sosial adalah pergeseran norma dan nilai dalam kehidupan mereka. Misalnya, pesatnya kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan perubahan nilai dan norma masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi, yang sebelumnya telah dianut dan menjadi bagian dari budaya masyarakat.[23] Perubahan ini menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus mengembangkan cara atau strategi untuk beradaptasi secara efektif dengan perubahan kondisi sosial sehingga setiap individu dan masyarakat dapat memastikan kehidupan mereka terus berlanjut dan selalu nyaman, damai dan sejahtera.[23]

Ada faktor-faktor yang mendukung adaptasi dengan perubahan sosial ini. Pertama, berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Yang kedua adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perubahan sosial yang terjadi. Ketiga adalah menumbuhkan sikap masyarakat menghadapi perubahan sosial tersebut.[23] Terkait dengan hal tersebut, pendidikan Islam dapat berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Menurut pernyataan Ibnu Sina, pendidikan harus fokus pada pembekalan siswa dengan keterampilan atau pekerjaan yang paling sesuai dengan kemampuan, bakat, kecenderungan, dan potensi mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah tentang bagaimana membentuk peradaban yang berbudaya dan membentuk orang-orang masa depan.[24]

Pendidikan Islam memberikan bimbingan yang jelas bagi siswa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, yaitu bagaimana berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan dalam lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan di masyarakat. Selain itu, siswa diberikan bimbingan tentang bagaimana bersikap etis terhadap alam semesta dan pemahaman tentang hikmat ciptaan

Tuhan atas alam semesta.[25] Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki sikap positif ketika menghadapi perubahan sosial yang terjadi, bukan sebaliknya. Dengan sikap positif yang terbentuk pada mahasiswa, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sesuatu yang dapat dimanfaatkan, bukan sesuatu yang dapat merugikan mereka.

Perubahan sosial akan memunculkan tatanan dunia baru yang akan mengakibatkan mudarnya rasa solidaritas di antara individu. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan kembali rasa solidaritas masyarakat. Menurut Émile Durkheim, proses pendidikan bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan tetapi juga cara untuk mengajarkan prinsip-prinsip sosial dan moral yang menjadi dasar kehidupan. Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial adalah dasar integrasi sosial, dan membina solidaritas sosial terutama dilakukan melalui pendidikan. Dalam rangka pendidikan agama Islam, diajarkan tentang cita-cita sosial yang signifikan seperti keadilan sosial, ta'awun (saling membantu), dan ukhuwah (persaudaraan).[26]

Pendidikan Islam mencegah konflik sosial antar suku, agama, dan bangsa. Konflik sosial dan kekerasan, dalam berbagai bentuknya, adalah beberapa kekhawatiran utama yang disebabkan oleh perubahan sosial. Dalam situasi ini, peran pendidikan Islam sangat penting dalam mendorong dan mempromosikan keinginan dasar masyarakat untuk hidup dalam harmoni, tenang dan damai.[27] Islam dapat dilihat sebagai agama universal atau rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam menanamkan cita-cita sosial, termasuk keadilan sosial, ta'awun (saling membantu), dan ukhuwah (persaudaraan).[28]

Kesimpulan

Peran pendidikan Islam sangat penting terhadap perubahan sosial. Pendidikan Islam membina dan membekali peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri apabila terjadi perubahan sosial. Pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun peradaban yang tinggi. Peran pendidikan Islam sangat strategis dalam membangun solidaritas sosial yang telah luntur akibat dari perubahan sosial di era modern saat ini. Selain itu konflik sosial juga dapat terjadi akibat dari perubahan sosial, oleh karena itu maka pendidikan Islam berperan dalam menghindarkan manusia dari konflik sosial, karena pendidikan Islam bukan saja hanya sekedar mengajarkan tentang ibadah, selain itu juga mengajarkan persaudaraan, saling tolong menolong, dan keadilan sosial.

Studi dalam artikel ini melengkapi penelitian sebelumnya yang masih belum fokus terhadap bagaimana menjawab permasalahan sosial akibat perubahan sosial yang terjadi. Pada penelitian Moch Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammir, hasil penelitian ini membahas lebih spesifik dalam menjawab tantangan dari pengaruh globalisasi yang merusak nilai-nilai Islam. Pada penelitian M. Amin Abdullah, penelitian ini membahas bagaimana pendidikan Islam dikembangkan agar sesuai dengan ilmu sosial humaniora di era modern saat ini, yaitu membahas tentang pendidikan Islam dan perubahan sosial. Pada penelitian Amelia Fauzia, studi ini memperkaya pembahasan tentang filantropi keadilan sosial yang sesungguhnya terkandung dalam pendidikan Islam. Pada penelitian Andreas Schröer. Studi ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan inovasi sosial dalam pendidikan. Yaitu pendidikan Islam berperan dalam perubahan sosial dan mampu menjawab permasalahan sosial.

Karena pentingnya peranan pendidikan Islam terhadap perubahan sosial dalam masyarakat di era modern saat ini, maka wajib bagi semua lapisan masyarakat, pemerintah, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk memperbaiki kualitas dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam beradaptasi dengan perubahan sosial diperlukan transformasi pemahaman kaum muslimin terhadap

agamanya dengan memahami ajaran Islam yang dikaitkan kepada nilai-nilai sosial dan perubahan sosial.

Referensi

- [1] P. Sztompka, *The Sociology of Social Change*. Prendamedia Group, 2014.
- [2] N. Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*, 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- [3] R. Indy, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–18, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- [4] Ismail, *Konflik Sosial Keagamaan*. Cirebon: CV.ELSI PRO, 2019.
- [5] Z. Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, 1st ed. Gresik: Penerbit Sahabat Pena, 2020.
- [6] M. Tolchah and M. A. Mu'ammam, "Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, 2019.
- [7] N. Laila Nasution, D. Lubis, and M. Faishal, "Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W. 2004 M)," *J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 3, pp. 338–347, 2024, doi: 10.38035/jmpis.v5i3.1990.
- [8] M. L. Hakim, *Agama Dan Perubahan Sosial*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- [9] A. Abdullah, "Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif, (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2010),150," pp. 1–12, 2010.
- [10] A. Fauzia, "Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, islamization, and social justice," *Austrian J. South-East Asian Stud.*, vol. 10, no. 2, pp. 223–236, 2017, doi: 10.14764/10.ASEAS-2017.2-6.
- [11] A. Schröer, "Social Innovation in Education and Social Service Organizations. Challenges, Actors, and Approaches to Foster Social Innovation," *Front. Educ.*, vol. 5, no. March, pp. 1–8, 2021, doi: 10.3389/educ.2020.555624.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [13] Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [14] Murnititah., *Pendidikan Islam*, Cet.1. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi.
- [15] H. Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- [16] Ahdar *et al.*, "Teori Filsafat Pendidikan Islam." p. 156, 2022.
- [17] W. Ningsih and Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. Cimahi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [18] X. Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*. Surabaya: Fakultas Filsafat Widya Mandala, 2016. [Online]. Available: <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/14407/>
- [19] D. Hantono and D. Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan

Sosial,” *Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 5, no. 2, pp. 85–93, 2018.

- [20] S. N. Hellmich, “Social psychological aspects of ‘making’ economists: A review of the nature versus nurture debate,” *Citizenship, Soc. Econ. Educ.*, vol. 19, no. 1, pp. 23–50, 2020, doi: 10.1177/2047173420908068.
- [21] P. M. Greenfield, “ScienceDirect Social change , cultural evolution , and human development VALUE CHANGE,” *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 8, no. Figure 1, pp. 84–92, 2016, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.012>
- [22] A. Rahman, L. Hasibuah, and K. A. US, “Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Serta Pembangunan Indonesia,” *J. Manaj. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 168–179, 2021.
- [23] N. K. Zuhriyah, L. Sugandha, and W. Hadidarma, “Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial,” *J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 2, no. 1, p. 36, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>
- [24] A. Hanum, “Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 1–18, 2021.
- [25] N. E. Ikhsanto, M. Muthoifin, and T. A. Mustofa, “Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus),” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 02, pp. 1775–1792, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i02.4107.
- [26] A. L. Mikraj and T. Fathoni, “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat),” vol. 5, no. 1, pp. 1654–1668, 2024.
- [27] R. Fathurrohman, “Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia,” *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–52, 2022, doi: 10.14421/njpi.2022.v2i1-3.
- [28] D. D. Alfari and W. Hidayat, “Strategi Mitigasi Risiko Konflik Sosial dalam Pendidikan Islam di Pesantren,” *Stud. Manag.*, vol. 5, no. 1, pp. 43–52, 2023, doi: 10.19109/studiamanageria.v5i1.18191.